

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang menganut sistem demokrasi, di mana kedaulatan tertinggi berada di tangan rakyat. Demokrasi tidak hanya dimaknai sebagai mekanisme pemilihan umum, tetapi juga sebagai sistem yang menempatkan partisipasi aktif warga negara sebagai elemen utama dalam menentukan arah kebijakan publik dan kepemimpinan politik. Dalam perspektif demokrasi modern, keterlibatan masyarakat menjadi indikator penting dalam menilai kualitas demokrasi suatu negara. Menurut Miriam Budiardjo (2017), partisipasi politik merupakan kegiatan seseorang atau kelompok orang untuk ikut serta secara aktif dalam kehidupan politik, seperti memilih pemimpin maupun mempengaruhi kebijakan pemerintah. Sementara itu, Robert Dahl menekankan bahwa demokrasi yang ideal mensyaratkan adanya keterlibatan luas dari warga negara dalam proses politik sebagai bentuk dari prinsip kesetaraan politik.

Partisipasi politik menjadi salah satu pilar utama dalam keberlangsungan sistem demokrasi. Tanpa adanya partisipasi dari masyarakat, demokrasi hanya akan menjadi prosedur formal tanpa substansi yang kuat. Partisipasi ini dapat diwujudkan dalam berbagai bentuk, mulai dari penggunaan hak pilih dalam pemilihan umum hingga keterlibatan dalam aktivitas politik lainnya seperti diskusi publik, advokasi kebijakan, hingga keterlibatan dalam organisasi politik. Oleh karena itu, tingkat partisipasi masyarakat seringkali dijadikan sebagai

indikator keberhasilan penyelenggaraan demokrasi di suatu negara.

Sejalan dengan pentingnya partisipasi politik dalam demokrasi, keterlibatan generasi muda dalam proses politik menjadi fenomena yang semakin signifikan dalam beberapa tahun terakhir. Generasi milenial dan generasi Z kini menjadi kelompok demografis terbesar dalam struktur pemilih di Indonesia. Pada Pemilu 2024, partisipasi pemilih dari kalangan generasi muda mencapai sekitar 55% dari total pemilih, yang menunjukkan tingginya kontribusi kelompok ini dalam proses demokrasi. Data ini menunjukkan bahwa generasi muda tidak lagi bersikap apatis terhadap politik, melainkan mulai menunjukkan ketertarikan dan keterlibatan yang lebih aktif.

Meningkatnya partisipasi politik generasi muda tidak terlepas dari perkembangan teknologi informasi dan komunikasi yang semakin pesat. Kemudahan akses terhadap informasi melalui media digital memungkinkan generasi muda untuk lebih mudah memahami isu-isu politik yang berkembang, baik di tingkat lokal, nasional, maupun global. Kesadaran politik generasi muda pun meningkat seiring dengan paparan informasi yang semakin luas. Kesadaran politik ini dapat diartikan sebagai kondisi di mana individu memiliki pemahaman terhadap sistem politik, institusi, serta isu-isu yang berkaitan dengan kehidupan politik (Lal, 2018). Dengan demikian, generasi muda tidak hanya menjadi objek dalam politik, tetapi juga mulai berperan sebagai subjek yang aktif dalam dinamika politik.

Partisipasi politik generasi muda tidak hanya terbatas pada penggunaan

hak pilih dalam pemilihan umum, tetapi juga diwujudkan dalam berbagai bentuk aktivitas lainnya. Generasi muda terlibat dalam diskusi publik, menjadi relawan politik, mengikuti organisasi kepemudaan, hingga melakukan aksi demonstrasi sebagai bentuk penyampaian aspirasi. Bahkan, dalam perkembangan yang lebih lanjut, sebagian generasi muda mulai terjun langsung ke dalam kontestasi politik sebagai calon legislatif. Fenomena ini menunjukkan adanya pergeseran peran generasi muda dari sekadar pemilih menjadi aktor politik yang turut berkompetisi dalam sistem demokrasi.

Dalam konteks tersebut, keterlibatan perempuan dalam politik menjadi isu yang tidak kalah penting untuk diperhatikan. Meskipun secara kuantitatif jumlah perempuan di Indonesia cukup besar, namun keterwakilan perempuan dalam lembaga politik masih tergolong belum optimal. Upaya untuk meningkatkan keterwakilan perempuan telah dilakukan melalui berbagai kebijakan, seperti penerapan kuota minimal 30% perempuan dalam pencalonan legislatif. Namun demikian, implementasi kebijakan tersebut masih menghadapi berbagai tantangan, baik dari sisi struktural maupun kultural.

Data dari Komisi Pemilihan Umum serta Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa perempuan masih menghadapi hambatan dalam berpartisipasi secara optimal dalam politik. Hambatan tersebut meliputi stereotip gender, keterbatasan akses terhadap sumber daya politik, serta minimnya dukungan dari lingkungan sosial dan politik. Selain itu, budaya patriarki yang masih kuat di beberapa wilayah juga menjadi faktor yang menghambat

keterlibatan perempuan dalam politik. Kondisi ini menyebabkan perempuan seringkali berada pada posisi yang kurang diuntungkan dalam kontestasi politik.

Permasalahan tersebut menjadi semakin kompleks ketika dikaitkan dengan perempuan muda. Perempuan muda tidak hanya menghadapi hambatan berbasis gender, tetapi juga hambatan yang berkaitan dengan usia dan pengalaman politik. Dalam banyak kasus, perempuan muda dianggap belum memiliki kapasitas dan pengalaman yang cukup untuk terjun dalam dunia politik. Stereotip ini seringkali menjadi penghalang bagi perempuan muda untuk mendapatkan kepercayaan dari masyarakat maupun partai politik. Akibatnya, jumlah perempuan muda yang terlibat dalam kontestasi politik masih relatif terbatas.

Meskipun demikian, dalam beberapa tahun terakhir mulai muncul fenomena meningkatnya keterlibatan perempuan muda dalam politik, termasuk dalam kontestasi pemilu legislatif di tingkat lokal. Fenomena ini menjadi menarik untuk dikaji, mengingat perempuan muda menghadapi tantangan yang lebih kompleks dibandingkan kelompok lainnya. Keberhasilan perempuan muda dalam memenangkan kontestasi politik tidak hanya dipengaruhi oleh faktor individu, tetapi juga oleh strategi yang mereka gunakan dalam memanfaatkan sumber daya yang dimiliki.

Dalam konteks partisipasi politik perempuan muda di tingkat lokal, fenomena menarik terlihat pada Pemilu Legislatif Kota Semarang tahun 2024. Salah satu calon legislatif perempuan muda yang berhasil terpilih adalah Dinda Ari Ayu Isnani, yang pada usia 25 tahun mampu memenangkan kursi DPRD Kota

Semarang. Keberhasilan ini menjadi menarik untuk dikaji karena Dinda merupakan calon legislatif pemula yang baru pertama kali mengikuti kontestasi politik.

Selain itu, latar belakang Dinda sebagai anak dari seorang politisi juga memberikan dimensi tersendiri dalam melihat faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilannya. Di satu sisi, latar belakang keluarga dapat menjadi sumber modal politik berupa jaringan dan dukungan. Namun di sisi lain, keberhasilan dalam kontestasi politik tetap membutuhkan strategi yang matang, terutama dalam konteks persaingan yang kompetitif di tingkat lokal. Dengan demikian, penting untuk memahami bagaimana Dinda memanfaatkan berbagai sumber daya yang dimilikinya untuk memenangkan kontestasi tersebut.

Dalam kajian ilmu politik, keberhasilan seorang kandidat dalam kontestasi pemilu tidak terlepas dari konsep modalitas. Kacung Marijan menjelaskan bahwa terdapat tiga bentuk modalitas utama yang berperan dalam menentukan keberhasilan kandidat, yaitu modal politik (*political capital*), modal sosial (*social capital*), dan modal ekonomi (*economic capital*). Modal politik berkaitan dengan dukungan dari partai politik maupun elite politik, modal sosial berkaitan dengan jaringan dan relasi yang dimiliki kandidat, sedangkan modal ekonomi berkaitan dengan sumber daya finansial yang digunakan dalam proses kampanye.

Modal politik menjadi penting karena partai politik merupakan kendaraan utama bagi kandidat untuk dapat mengikuti kontestasi pemilu. Partai politik tidak hanya berfungsi sebagai wadah pencalonan, tetapi juga sebagai sumber dukungan

politik yang dapat meningkatkan elektabilitas kandidat. Dalam sistem demokrasi modern, keberadaan partai politik menjadi sangat krusial dalam mengorganisir partisipasi politik masyarakat serta dalam proses rekrutmen politik.

Selain modal politik, modal sosial juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Modal sosial mencakup jaringan relasi, kepercayaan masyarakat, serta citra yang dimiliki oleh kandidat. Kandidat yang memiliki jaringan sosial yang luas dan citra yang positif cenderung memiliki peluang yang lebih besar untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat. Modal sosial ini dapat dibangun melalui interaksi yang intens dengan masyarakat, keterlibatan dalam kegiatan sosial, serta kemampuan dalam membangun komunikasi politik yang efektif.

Sementara itu, modal ekonomi menjadi faktor pendukung yang penting dalam proses kampanye politik. Kampanye politik membutuhkan biaya yang tidak sedikit, mulai dari biaya sosialisasi, mobilisasi tim sukses, hingga berbagai kegiatan kampanye lainnya. Oleh karena itu, kandidat yang memiliki sumber daya ekonomi yang memadai cenderung memiliki keunggulan dalam menjalankan strategi kampanye. Namun demikian, ketiga modal tersebut tidak berdiri sendiri, melainkan saling berkaitan dan saling memperkuat satu sama lain.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan bahwa keberhasilan kandidat dalam pemilu sangat dipengaruhi oleh kekuatan modalitas yang dimiliki. Penelitian oleh Indira dan Mariyah (2021) serta Gelgel dan Apriani (2019) menunjukkan bahwa kombinasi antara modal politik, sosial, dan ekonomi menjadi faktor utama dalam menentukan keterpilihan kandidat. Selain itu, penelitian oleh

Muhammad Akbar Rafsanjani juga menyoroti bagaimana strategi kapitalisasi modalitas digunakan oleh calon legislatif petahana untuk mempertahankan suara konstituennya dalam beberapa periode pemilihan.

Namun demikian, sebagian besar penelitian tersebut masih berfokus pada kandidat petahana atau aktor politik yang telah memiliki pengalaman politik sebelumnya. Sementara itu, kajian mengenai strategi modalitas pada calon legislatif pemula, khususnya perempuan muda di tingkat lokal, masih relatif terbatas. Hal ini menunjukkan adanya celah penelitian (research gap) yang penting untuk dikaji lebih lanjut.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis strategi modalitas yang digunakan oleh Dinda Ari Ayu Isnani sebagai perempuan muda dalam memenangkan kontestasi Pemilu Legislatif Kota Semarang tahun 2024. Penelitian ini menjadi penting untuk memahami bagaimana perempuan muda sebagai kandidat pemula mampu memanfaatkan berbagai bentuk modalitas dalam menghadapi tantangan politik yang kompleks. Selain itu, penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kajian ilmu politik, khususnya terkait dengan partisipasi politik perempuan muda dan strategi dalam kontestasi politik lokal. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Strategi Modalitas Perempuan Muda dalam Berkontestasi di Pemilu Legislatif Kota Semarang 2024 (Studi Kasus Dinda Ari Ayu Isnani)”***.

1.2 Rumusan Masalah

Berangkat dari latar belakang tersebut, maka penulis dapat merumuskan masalah dalam sebuah pertanyaan besar untuk penelitian ini yaitu “Bagaimana strategi modalitas Dinda Ari Ayu sebagai calon legislatif muda pemula dalam memenangkan kontestasi pemilu legislatif di Kota Semarang tahun 2024?”

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui dan meneliti faktor modalitas utama apa yang digunakan sebagai strategi kemenangan dan meneliti keterkaitan dari modalitas yang dimiliki Dinda Ari Ayu sehingga mampu menduduki legislatif Kota Semarang.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan dan wawasan kepada pembaca mengenai peran modalitas dalam berkontestasi, terlebih subjek dari penelitian ini adalah perempuan muda yang baru pertama kali ikut berkontestasi. Diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi positif bagi pengembangan ilmu politik dan sebagai sumbangan pemikiran bagi studi politik lokal. Selain itu, penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai bahan rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan kontestasi politik.

1.4.2 Manfaat Praktis

Diharapkan penelitian ini dalam tataran yang luas dapat menjadi masukan dan inspirasi bagi aktivis politik agar memahami bagaimana proses pemilihan legislatif dari suatu kandidat dimulai dari perencanaan sampai kemenangannya.

Selain itu, penelitian ini juga diharapkan mampu memberikan pengetahuan mengenai efek modalitas sebagai strategi calon legislatif perempuan muda pemula mencapai kemenangannya.

1.5 Penelitian Terdahulu

Studi mengenai pentingnya modalitas dalam kontestasi pemilu sudah banyak diteliti. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan oleh Krista Yuliani dan Hendra Try Ardianto tahun 2020, **Bagaimana Kandidat Minoritas Memenangkan Pilkada: Analisis Strategi Politik dalam Bingkai Bourdieusian**. Penelitian ini menjelaskan bagaimana Budhi Sarwono seorang kandidat dari kelompok minoritas, yaitu keturunan Tionghoa mampu memenangkan Pilkada Banjarnegara tahun 2017. Pilkada Banjarnegara tahun 2017 dengan 3 pasangan calon tersebut kemudian dimenangkan oleh pasangan Budhi Sarwono - Syamsudin, mengalahkan pertahanan (incumbent), Hadi Supeno yang sebelumnya menjabat sebagai wakil bupati Banjarnegara periode 2011 - 2016. Dinamika politik ini menjadi sangat menarik bagaimana kandidat pendatang minoritas dapat mengalahkan calon pertahanan yang justru mendapat perolehan suara terendah.

Penelitian ini menjelaskan bahwasanya kemenangan Budhi Sarwono sebagai sebuah praktik sosial dilihat dari perumusan strategi politik yang memperhatikan unsur - unsur dalam sebuah praktik sosial. Seorang kandidat harus memutuskan strategi apa yang akan digunakan dengan mempertimbangkan latar belakang modal yang dimiliki, habitus dari masyarakat, serta ranah yang dilalui. Budhi memahami habitus, yaitu pemikiran atau cara pandang masyarakat terhadap

pemerintah Banjarnegara buruk karena masyarakat tidak menilai pemerintah turut hadir dalam kehidupan mereka, misal dalam kasus rusaknya jalanan yang tak kunjung dibenahi. Habitus inilah yang kemudian menjadi celah bagi Budhi untuk melaksanakan strategi politik dengan modal yang dimiliki.

Modal sosial - budaya Budhi didapatkan melalui pembentukan Tim Srikandi dalam tingkatan kabupaten hingga desa yang diketuai oleh anaknya sendiri. Budhi menyadari betul kurangnya representasi perempuan dalam kancah politik di daerahnya. Pembentukan Tim Srikandi ini bertujuan untuk menggodok dan menaikkan citra Budhi yang rendah hati dan mudah bergaul, khususnya di kalangan perempuan yang bertujuan untuk meraup dan mengkapitalisasi suara perempuan yang ada. Dengan melakukan pendekatan gender dan kapitalisasi suara perempuan inilah yang membuat Budhi lebih mudah memobilisasi massa, khususnya perempuan tiap daerah saat melakukan safari politik.

Modal politik yang dimiliki oleh Budhi didapatkan dengan cara menempatkan porsi partai pengusungnya dengan cermat. Golkar ditempatkan sebagai ketua tim kampanye, PPP ditempatkan sebagai posisi sekretaris tim kampanye yang juga menarik suara santri, dan Demokrat mendapat porsi sebagai bendahara tim kampanye. Penempatan ini dilakukan sebagai bentuk evaluasi kekalahan Budhi di kontestasi Pilkada secara independen tahun 2011, sehingga mesin politik yang dibentuk dapat bekerja secara signifikan.

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bahwasannya dalam praktik sosial, formula yang digabungkan terdiri dari habitus, ranah, dan modal. Budhi meraih kemenangan dalam ranah tersebut dengan peran modal yang terdiri dari

modal sosial - budaya, politik, dan ekonomi yang maksimal. Adapun yang terpenting adalah mengetahui dan menganalisa habitus yang ada di ranah tersebut sehingga mampu melaksanakan strategi politiknya dengan lancar dan meraih kemenangan.

Adapun **Studi tentang Modalitas dalam Kemenangan Pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban pada Pemilu di Kota Bitung Sulawesi Utara tahun 2010** oleh Stella Maria Ignasia Pantouw. Dalam penelitian ini, penulis menggambarkan kontestasi pemilu itu layaknya balapan mobil yang akan menang apabila memiliki mobil yang baik, supir yang piawai, dan bensin yang memadai. Secara metafora itu terwujud dalam 3 modal, yaitu modal politik, sosial, dan ekonomi.

Perolehan suara yang sangat signifikan terlihat begitu jelas dalam pemilu Kota Bitung, dimana pasangan Hanny Sondakh dan Maximiliaan Lomban (SOLO) didukung oleh partai PKPI berada di urutan pertama memperoleh suara terbanyak yaitu 51.548 suara (53,50 %). Menengok latar belakang Hanny, seorang pengusaha, tentu jauh berbeda dengan calon kandidat lain yang merupakan elite politik yang terkenal di Kota Belitung, penulis menjelaskan bahwa kemenangan pasangan Hanny Sondakh ini dihasilkan karena adanya 3 kepemilikan modal yang kuat.

Pertama, modal sosial didapatkan melalui figur Hanny yang dinilai rendah hati dan sederhana dengan tingkat sosialisasi yang tinggi kepada seluruh kalangan masyarakat, hal ini menimbulkan trust dari masyarakat. Dengan figur yang baik, masyarakat akan bisa menilai kandidat mana yang cocok untuk dijadikan

pemimpin daerahnya.

Kedua, modal ekonomi yang dimiliki Hanny terbilang kuat dengan latar belakang pengusaha etnis Tionghoa. Modal ekonomi ini digunakan sebagai pelumas atau penggerak mesin politik mereka dalam berkampanye. Ketiga, modal politik dimana Hanny merupakan Ketua Umum PKPI, partai ini menjadi partai pemenang dalam pemilu legislatif tahun 2009, dan menjadi sorotan partai yang dulunya kecil ini pada pemilukada Kota Bitung dapat mengalahkan partai-partai besar seperti PDIP dan GOLKAR. Ini menunjukkan bahwa kepopuleran dan ketokohan Hanny Sondakh juga sangat mempengaruhi dinamika partai.

Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bahwasannya kemenangan Hanny Sondakh yang bukan merupakan putra asli daerah, berasal dari etnis Tionghoa (cina), golongan agama yang tidak dominan, dapat menjadi pemenang pada pemilukada di Kota Bitung dengan perolehan suara yang sangat signifikan diraih melalui elaborasi kepemilikan modal yang terdiri dari modal sosial, ekonomi, dan politik.

Penelitian selanjutnya **Daya Juang dan Daya Tangguh Politisi Perempuan dalam Pemenangan Pemilu (Studi Kasus Keterpilihan Tiga Periode Politisi Partai Amanat Nasional di Dewan Perwakilan Rakyat Daerah Provinsi Jawa Tengah)** oleh **Muhammad Akbar Rafsanjani, Fitriyah, dan Nur Hidayat Sardini**. Peneliti menganalisis bagaimana strategi modalitas dikapitalisasi dalam merawat konstituen sehingga seorang figur perempuan, Sri Marnyuni, dapat terpilih selama tiga periode di DPRD Provinsi Jawa Tengah, yakni pada Pemilu 2009, Pemilu 2014 dan Pemilu 2019. Hal menarik pada kasus

Sri Marnyuni adalah keterpilihan Sri Marnyuni selama tiga periode berturut-turut melalui partai politik yang elektabilitasnya mengalami penurunan yakni PAN. Tren penurunan elektabilitas PAN ternyata tidak mempengaruhi suara Sri Maryuni yang cenderung stabil.

Peneliti menemukan kemenangan 3 periode berturut-turut yang dialami Sri Marnyuni merupakan hasil dari daya juang dan daya tangguh milik Sri Marnyuni. Daya juang yang dilakukan ini tidak terlepas dari kepemilikan modal yang dimiliki, yaitu modal budaya, politik, ekonomi, dan sosial. Modal budaya yang dimiliki Sri didapat dari posisinya sebagai caleg pertahanan yang tentu sudah dikenal oleh masyarakat. Peneliti melihat bahwa kekuatan modal budaya Sri Marnyuni bersumber dari pribadi dan akhlak yang dinilai teladan dan positif oleh masyarakat. Adapun, Kapitalisasi modal ekonomi yang dilakukan Sri Marnyuni banyak dialokasikan untuk kebutuhan perawatan konstituen bukan memaksimalkan kebutuhan kampanye politik seperti caleg lainnya yang cenderung menggunakan dana lebih besar untuk praktik Vote buying.

Dalam penelitian ini disebutkan bahwasannya kapitalisasi modal sosial menjadi faktor yang paling berpengaruh terhadap keterpilihan Sri Marnyuni di DPRD Provinsi Jawa Tengah selama 3 periode. Kapitalisasi modal sosial ini didapat dari pengalaman menjadi guru, aktivis, dan ustadzah, serta organisasi Aisyiyah (organisasi perempuan milik Muhammadiyah) yang membentuk kepercayaan dari masyarakat. Kapitalisasi modal sosial yang Sri lakukan berfokus terhadap bagaimana merawat suara konstituennya dengan cara melaksanakan kegiatan pengajian rutin, pengadaan pelatihan, sosialisasi, reses, pemberian

bantuan sembako yang menjadikan dukungan masyarakat dapat terbangun secara alamiah tanpa adanya unsur pemaksaan.

Kemudian, ada penelitian yang dilakukan oleh **Dedi Muliadi, Pengaruh Modal Sosial Dalam Pemenangan Ilyas Pada Pileg 2019 di Dapil I Kabupaten Gayo Lues**. Jurnal ini menganalisis pengaruh modal sosial dalam pemenangan Ilyas dari partai PBB pada Pileg di Kabupaten Gayo Lues. Partai PBB di Gayo Lues sejak periode pemilihan 2014 sampai 2019 saat ini tidak bisa dikatakan tinggi karena dari calon-calon yang diusung dalam pileg 2014 hanya 1 orang yang berhasil duduk di parlemen DPRK Kabupaten Gayo Lues, begitu juga pada pemilu tahun 2019 saat ini yaitu Ilyas. Dari penelitian ini dihasilkan kesimpulan bahwasannya modal sosial merupakan modal terpenting dalam berkontestasi, dimana modal sosial ini didapatkan dari prestasi yang dimiliki oleh Ilyas selama menjabat sebagai anggota legislatif periode sebelumnya, membangun relasi semasa menjabat melalui program kerja yang Ilyas jalankan, serta melakukan pendekatan dengan masyarakat di lingkungan sosialnya. Beberapa penelitian di atas sudah cukup menjelaskan begitu banyaknya perbedaan modalitas yang berperan utama dalam setiap kontestasi yang dimenangkan.

Berangkat dari banyaknya penelitian terkait modalitas sebelumnya, penulis memahami bahwasannya setiap individu yang berkontestasi mencapai kemenangan membutuhkan modalitas yang besar, tetapi tidak semata mata hanya memiliki, melainkan setiap individu harus memahami bagaimana cara mengkapitalisasi modal mereka. Seperti contohnya, modalitas ekonomi yang membantu meningkatkan luasnya modalitas sosial. Diperlukan strategi matang

untuk mampu mengembangkan modalitas yang dimilikinya agar dapat berkontestasi dengan strategi yang cerdas dan optimal. Melihat banyaknya penelitian yang meneliti calon legislatif pertahanan, menjadi menarik dan penting untuk melakukan penelitian terkait modalitas utama dari kasus kemenangan caleg perempuan muda yang baru pertama kali berkontestasi di DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Kota Semarang 2024, yaitu Dinda Ari Ayu.

1.6 Landasan Teori

1.6.1 Modalitas dalam Kontestasi Politik

Pemilu legislatif merupakan bentuk demokrasi yang digunakan untuk memilih calon perwakilan rakyat melalui mekanisme perolehan suara terbanyak. Pada dasarnya, setiap individu sebagai warga negara memiliki hak untuk menjadi perwakilan rakyat melalui proses pencalonan diri dalam pemilu. Setiap individu memang memiliki hak yang sama dalam berkontestasi, tetapi kesempatan mereka untuk dapat menang tentunya berbeda dikarenakan perbedaan modalitas yang dimiliki.

Konsep modal merupakan khazanah ilmu ekonomi yang dipakai oleh Bourdieu dengan beberapa cirinya yang mampu menjelaskan hubungan kekuasaan (Bourdieu, 1995) yaitu *pertama*, modal terakumulasi melalui investasi; *kedua*, modal bisa diberikan kepada yang lain melalui warisan; *ketiga*, modal dapat memberi keuntungan sesuai dengan kesempatan yang dimiliki oleh pemiliknya untuk mengoperasikan penempatannya. Pierre Bourdieu (1986), dalam bukunya **The Forms of Capital** membedakan empat bentuk modal yakni modal ekonomi, modal budaya, modal simbolik, dan modal sosial. Menurut Bourdieu (1986),

definisi modal sangat luas dan mencakup hal-hal material (yang dapat memiliki nilai simbolik), serta modal budaya (yang didefinisikan sebagai selera bernilai budaya dan pola-pola konsumsi). Pierre Bourdieu dalam bukunya menjelaskan terkait praktik sosial yang mencakup habitus, ranah, dan modal. Dimana semua harus berkaitan satu sama lain untuk mencapai kesempurnaan dengan rumus umum $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$.

Rumus umum $(\text{Habitus} \times \text{Modal}) + \text{Ranah} = \text{Praktik}$. Pierre Bourdieu menjelaskan dalam bukunya berkaitan dengan rumusan untuk memahami praktik sosial. Ranah merupakan tempat dimana calon akan berkontestasi, dalam ranah calon harus mampu menarik massa suara untuk mendukung mereka. Dalam menguasai massa di suatu ranah, diperlukan pemahaman akan habitus. Habitus merupakan cara pandang atau cara berpikir masyarakat terhadap pemerintahan yang sedang berkuasa. Dengan mengetahui habitus di dalam suatu ranah, seorang kandidat akan mampu memahami kondisi faktual yang ada dan kondisi strategis apa yang diinginkan oleh masyarakat. Pengetahuan akan habitus dapat dimanfaatkan secara maksimal untuk melakukan pendekatan kepada masyarakat. Untuk menarik dukungan massa juga diperlukan adanya modal berupa modal sosial, budaya, simbolik, dan ekonomi secara maksimal. Dengan akumulasi pemahaman habitus dan modal yang mereka miliki, dukungan massa akan semakin bisa kendalikan dalam suatu ranah kontestasi.

Dalam politik lokal, Kacung Marijan dalam Bukunya Demokratisasi Daerah, 2006, menjelaskan 3 peran modal yang dapat digunakan dalam kontestasi politik, mencakup modal ekonomi, modal sosial, dan modal politik.

1.6.2 Modalitas Sosial

Modal sosial dilihat dari latar belakang dari kandidat, bisa dari tingkat pendidikan, pekerjaan, dan lingkungan keluarga. Latar belakang calon akan sangat mempengaruhi bagaimana penilaian masyarakat terhadap calon. Latar belakang ini menciptakan figur atau ketokohan, dimana calon dapat dinilai memiliki figur positif maupun negatif. Figur yang positif akan menimbulkan adanya kepercayaan atau *trust* dalam masyarakat. Kepercayaan ini yang digunakan sebagai modal sosial untuk menarik dukungan dari masyarakat. Semakin banyak seorang calon tergabung dalam asosiasi, semakin banyak juga jaringan relasi yang dimiliki. Jaringan relasi ini menjadi basis massa pendukung suatu calon dan membentuk adanya modal sosial. Ketika seorang calon yang terpilih tidak atas modal sosialnya, maka akan terjadi *zero trust society* dalam kepemimpinannya dan menimbulkan ketidakefektifan dalam menjalankan visi misinya.

1.6.3 Modalitas Politik

J.A Booth dan P.B Richard mengartikan modal politik sebagai aktivitas warga negara untuk mencapai kekuasaan dan demokrasi. Modal politik adalah modal yang dimiliki oleh seseorang dan bisa dioperasikan atau berkontribusi dalam keberhasilan kontestasi dalam proses politik, seperti pemilihan umum (Baharuddin & Purwaningsih, 217:114). Modal politik inilah yang menjadi faktor perbedaan peluang kemenangan dari setiap kandidat calon legislatif yang berkontestasi. Semakin luas modal politik yang dimiliki, semakin besar pula peluang untuk memenangkan kontestasi pemilu yang dihadapi. Dalam sebuah kontestasi, seorang calon harus tergabung dalam partai politik sebagai modal

politik utamanya. UU Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik sebagaimana telah diubah dengan UU Nomor 2 Tahun 2011 Menurut undang-undang ini, partai politik adalah organisasi yang bersifat nasional dan dibentuk oleh sekelompok warga negara Indonesia secara sukarela atas dasar kesamaan kehendak dan cita-cita untuk memperjuangkan dan membela kepentingan politik anggota, masyarakat, bangsa dan negara, serta memelihara keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Partai politik menjangkau kader berkualitas yang memiliki potensi untuk maju berkontestasi dalam ajang pemilihan umum. Dukungan partai merupakan modalitas politik untuk memperoleh suara pendukung yang berasal dari pendukung partai tersebut. Ketika seseorang ingin berkontestasi, mereka akan berusaha untuk memperoleh banyak koalisi untuk mendukung dan memasifkan suara dukungan bagi mereka.

Namun, modal politik tidak semata mata diperoleh hanya melalui bergabung di partai politik karena figur dari kandidat juga akan sangat dipertimbangkan di masyarakat. Figur kandidat ini dapat ditingkatkan dengan dukungan dari elit lokal (daerah) yang memiliki peran penting dan strategis di daerahnya. Elit politik lokal sebagai orang penting di daerah tentu memiliki tanggung jawab yang besar bagi keberlangsungan sistem pemerintahan di daerah. Elit lokal ini bisa berasal dari elit politik lokal dan elit non politik lokal di suatu daerah. Elit politik lokal adalah mereka yang memiliki jabatan dan posisi strategis di suatu daerah, misalnya gubernur, walikota, ketua DPRD, dan anggota DPRD, maupun pemimpin partai politik yang ada di suatu daerah. Sedangkan untuk elit non politik lokal bisa terdiri dari ketua tokoh keagamaan, organisasi masyarakat,

dan kepemudaan dalam masyarakat daerah.

Keberadaan elit politik lokal ini memberikan pengaruh penting di masyarakat, memberikan pengaruh dan memobilisasi suara masyarakat kepada kandidat yang menjalankan kontestasi. (Awang and Tiran, 2021) juga menyatakan bahwa peran elit politik lokal sangat dibutuhkan oleh masyarakat, karena elit politik lokal mempunyai peran penting untuk mengingatkan, menghimbau, serta mengajak masyarakat untuk ikut aktif dalam pelaksanaan pemilihan umum. Oleh karena itu, dukungan dari para elit lokal menjadi syarat kuatnya kepemilikan modal politik dalam berkontestasi. Dukungan elit lokal ini biasanya diberikan oleh kandidat yang memenuhi beberapa kualifikasi berupa penokohan, kapabilitas, dan popularitas dan dukungan dapat didapatkan melalui proses *lobbying*. Dalam artian, elit lokal akan melihat elektabilitas kandidat dan partai pengusung untuk kepentingan tertentu karena tidak ada makan siang gratis dalam politik.

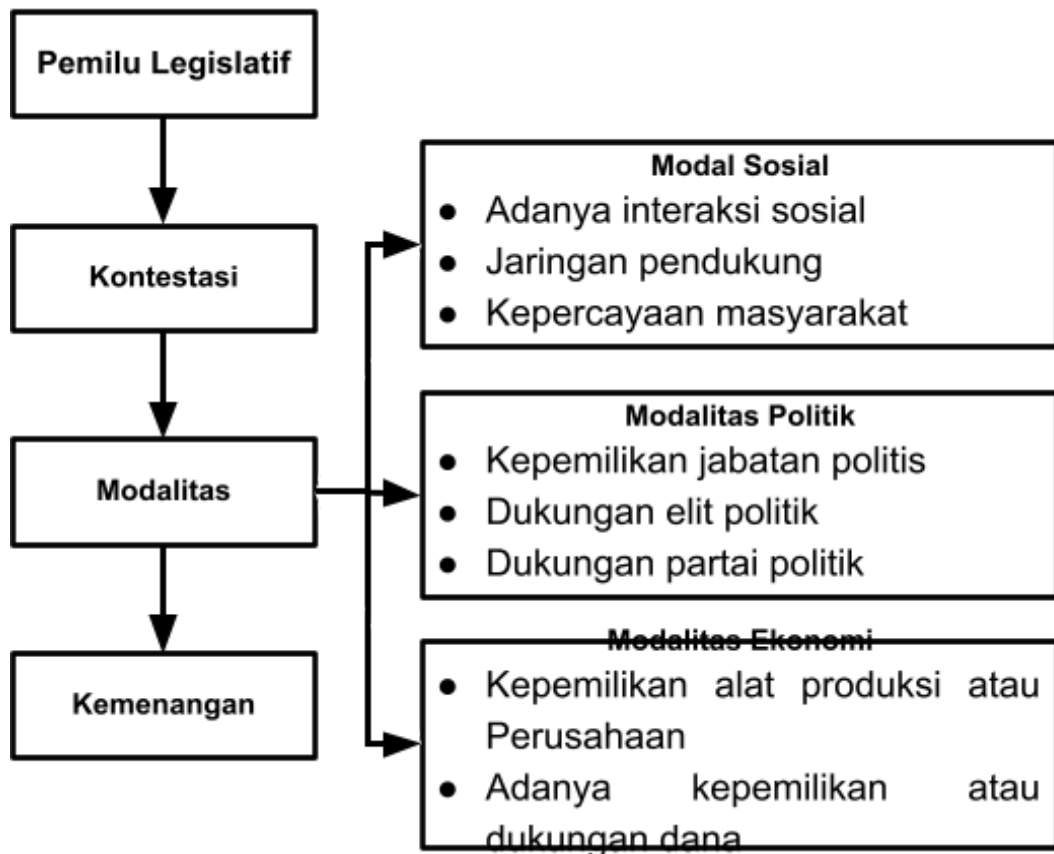
1.6.4 Modalitas Ekonomi

Istilah "modal ekonomi" mengacu pada sumber daya yang merupakan sumber pendapatan dan kapital. Sumber daya material seperti mesin, bahan mentah, dan uang, semuanya termasuk di sini. Bourdieu melihat modal ekonomi ini penting karena dapat segera dialihkan dan diubah menjadi hak milik individu. Sebagai modal, modal ekonomi ini dapat digunakan dan disesuaikan dengan industri yang berbeda, dan juga cukup fleksibel untuk diserahkan kepada orang lain.

Modal ekonomi merupakan modal penting yang mampu dikonversi dengan modal lainnya, misal modal ekonomi berupa uang yang dipergunakan untuk mengakses pendidikan menimbulkan adanya modal budaya berupa ilmu

pengetahuan. Adapun setelah lulus nanti mendapatkan gelar dari pendidikan yang merupakan modal simbolik.

1.7 Kerangka Berpikir



1.8 Operasionalisasi Konsep

Definisi konseptual dalam penelitian ini, sebagai berikut :

1. Modalitas dalam Kontestasi Politik adalah bekal bagi setiap individu yang ingin berkontestasi dalam sebuah pemilu, dimana modalitas ini terbagi menjadi 4 modal, yaitu modal sosial, modal politik, dan modal ekonomi.
2. Modal Politik yaitu modal yang dimiliki oleh seseorang dan bisa dioperasikan atau berkontribusi dalam keberhasilan kontestasi dalam proses politik, seperti pemilihan umum.

3. Modal Sosial yaitu dukungan figur kandidat karena ketokohan sehingga adanya kepercayaan dari masyarakat menciptakan interaksi sosial dan adanya jaringan-jaringan yang mendukung.
4. Modal Ekonomi yaitu dukungan ekonomi berupa dana politik baik itu berdasarkan sumbernya dari dana pribadi dan donatur, dan berdasarkan penggunaannya untuk pemenangan kontestasi.

Adapun operasionalisasi dalam penelitian ini, sebagai berikut:

| Teori | Definisi Konsep | Indikator |
|---------------|--|--|
| Modal Politik | Modal yang dimiliki oleh seseorang dan bisa dioperasikan atau berkontribusi dalam keberhasilan kontestasi dalam proses politik, seperti pemilihan umum. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dukungan partai politik 2. Dukungan elit politik 3. Jabatan politis yang dimiliki |
| Modal Sosial | Dukungan figur kandidat karena ketokohan sehingga adanya kepercayaan dari masyarakat menciptakan interaksi sosial dan adanya jaringan-jaringan yang mendukung. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Figur yang baik dimata masyarakat 2. Kepercayaan dari masyarakat 3. Jaringan social yang luas |
| Modal Ekonomi | Dukungan ekonomi berupa dana politik baik itu berdasarkan sumbernya dari dana pribadi dan donatur, dan berdasarkan penggunaannya untuk pemenangan kontestasi. | <ol style="list-style-type: none"> 1. Dana pribadi 2. Dana dukungan |

1.9 Metode Penelitian

1.9.1 Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif analitis dengan pendekatan kualitatif. Tipe dan pendekatan tersebut digunakan sebagai suatu proses dan

prosedur yang digunakan untuk mencari jawaban dari rumusan masalah yang telah dibuat. Pengertian kualitatif yaitu dimaksudkan untuk memahami fenomena apa yang dialami subjek penelitian misalnya perilaku, tindakan dengan cara dekripsi berupa teks, gambar, kata-kata dan bahasa yang diungkap dan ditemukan dalam penelitian ini. Data tersebut bisa berasal dari wawancara dengan pihak terkait, pembuatan notulensi, video, dan dokumen.

Peneliti akan mendeskripsikan penelitian berdasarkan topik atau tema yaitu mengenai peran modalitas sebagai strategi dalam pemenangan pemilu legislatif. Adapun variabel topik penelitian tersebut yaitu peran modalitas sebagai strategi pada pemenangan pemilu legislatif. Deskripsi penelitian ini dimaksudkan untuk memperoleh gambaran mendalam tentang peran modalitas sebagai strategi pemenangan pemilu legislatif. Modalitas yang nantinya diambil terdiri dari 3 modal yaitu modal ekonomi, modal sosial, dan modal politik.

1.9.2 Lokasi Penelitian

Penelitian ini akan mengambil lokasi (tempat) di Kota Semarang, Jawa Tengah.

1.9.3 Metode dan Subjek Penelitian

Sebagaimana dalam penelitian kualitatif, maka penulis menggunakan metode wawancara mendalam (in-deep interview) dengan informan yang memang diperlukan dan paham terkait dengan penelitian ini. Wawancara dilakukan dengan cara terbuka dimana informan mengetahui kehadiran penulis sebagai peneliti yang melakukan wawancara di lokasi penelitian. Selama proses wawancara

berlangsung, penulis menggunakan alat rekam sebagai alat bantu. Adapun informan yang akan diwawancarai adalah :

1. Dinda Ari Ayu selaku anggota DPRD (Dewan Perwakilan Rakyat Daerah) Kota Semarang 2024 sekaligus menjadi narasumber utama.
2. Koordinator Tim Sukses Dinda Ari Ayu.
3. Ketua Partai Gerakan Indonesia Raya Kota Semarang, selaku partai pengusung.
4. Pihak-pihak yang dianggap memiliki banyak informasi terkait dengan topik penelitian.
5. Pemilih dari Dapil Kota Semarang 2, yaitu Kecamatan Genuk, Gayamsari, dan Pedurungan

Peneliti dalam penelitian ini tidak memiliki afiliasi, hubungan kepentingan, maupun keterlibatan langsung dengan subjek penelitian, baik dengan Dinda Ari Ayu Isnani, tim sukses, maupun partai politik terkait. Penelitian ini dilakukan secara independen oleh peneliti sebagai pihak eksternal yang tidak menjadi bagian dari struktur organisasi maupun kepentingan politik pihak-pihak yang diteliti. Dengan demikian, data yang diperoleh dan dianalisis dalam penelitian ini diharapkan bersifat objektif dan bebas dari konflik kepentingan.

1.9.4 Sumber Data

Untuk memperoleh informasi yang lebih lengkap tentang unit penelitian maka jenis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

1. Data Primer, yaitu data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai

sumber informasi yang dicari. Sumber data ini diperoleh melalui wawancara dan dicatat melalui catatan tertulis, rekaman, pengambilan foto, dan lain sebagainya.

2. Data Sekunder, yaitu data yang diperoleh lewat peneliti atau pihak lain, tidak langsung diperoleh oleh peneliti dari subjek penelitiannya. Data sekunder biasanya berwujud data dokumentasi atau data laporan yang telah tersedia, seperti rekaman, buku, dan jurnal.

1.9.5 Teknik Pengumpulan Data

Dari berbagai metode pengumpulan data yang ada, studi ini menggunakan metode kombinasi yang bersandar pada wawancara mendalam, dokumen tertulis, dan observasi. Penulis memilih menggabungkan ketiga metode tersebut untuk bisa saling melengkapi data dan informasi.

1. Wawancara mendalam (depth interview) yaitu data yang diperoleh melalui wawancara mendalam oleh pihak terkait, yang meliputi Dinda Ari selaku narasumber utama, koordinator tim sukses, dan ketua partai Gerakan Indonesia Raya. Hasil wawancara ini diharapkan dapat memberikan informasi berdasarkan topik penelitian ini mengenai modalitas dan strategi pemenangan pemilukada.
2. Dokumentasi dan notulensi yang diperoleh dari hasil wawancara dan observasi dari pihak terkait. Dokumentasi ini diharapkan mampu menjadi bukti pelaksanaan penelitian. Adapun isi dari dokumentasi yaitu, profil kandidat, surat pernyataan dukungan dari partai pengusung, rekapitulasi suara, dan kursi partai pemenangan Dinda Ari Ayu, serta dokumen lainnya yang berkaitan dengan keberjalanan penelitian.

3. Observasi diperlukan agar peneliti mampu mengamati dari dekat dinamika kepercayaan masyarakat dari daerah pemilihan Dinda Ari selaku objek utama penelitian. Dengan pengamatan langsung ini diharapkan penulis dapat menemukan informasi dari sudut pandang masyarakat yang ada di daerah pemilihan.

1.9.6 Analisis Data dan Interpretasi Data

Menurut Sugiyono analisis data merupakan proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang didapat dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dengan cara mengelompokkan data ke beberapa kategori, menjabarkan dalam komponen-komponen, melakukan sintesis, menyusun ke dalam pola, memilih hal yang penting untuk dipelajari, serta membuat kesimpulan agar mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain (Sugiyono, 2018). Analisis data dilakukan saat proses pengumpulan data dan dilakukan secara intensif. Dalam mengumpulkan data diperlukan ketepatan dan keakuratan meskipun akan terdapat informasi yang berbeda-beda karena sumber informasinya juga berbeda. Data penelitian kualitatif dapat diperoleh dari berbagai sumber dengan menggunakan bermacam-macam teknik pengumpulan data dan dilakukan secara berkala sehingga variasi data menjadi tinggi. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Menurut Miles and Huberman pola analisis data digambarkan sebagai berikut :

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data merupakan tahap awal dalam melakukan analisis data. Dalam tahap ini data kualitatif berupa tulisan-tulisan dan hasil wawancara yang

diperoleh dari narasumber atau informan dihimpun dan dikumpulkan. Setelah itu data yang telah dihimpun dan dikumpulkan akan diseleksi di tahap berikutnya yaitu tahap reduksi data.

2. Reduksi Data

Pada tahap reduksi data peneliti akan merangkum hal-hal mana saja yang menjadi pokok topik penelitian, fokus pada hal-hal yang penting dan sesuai dengan topik penelitian, mencari tema dan pola untuk memberi gambaran yang lebih jelas serta untuk memudahkan dalam melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data dapat dikatakan sebagai proses berpikir kritis yang membutuhkan kecerdasan dan wawasan yang luas. Dalam mereduksi data akan dipandu oleh tujuan yang akan dicapai serta telah ditetapkan lebih dahulu.

3. Penyajian Data (*Data Display*)

Tahap selanjutnya setelah reduksi data yaitu menyajikan data. Dalam penelitian kualitatif penyajian data dapat dituangkan dalam bentuk narasi, tabel, grafik, flowchart, dan lain-lain. Selain itu penyajian data juga dapat dilakukan dalam bentuk penjelasan singkat, hubungan antar kategori, bagan, dan sejenisnya. Namun, penyajian data yang sering digunakan dalam penelitian kualitatif yaitu teks 34 yang bersifat naratif. Dengan menggunakan penyajian data dalam bentuk-bentuk tersebut, maka data akan tersusun dan terorganisasikan dengan baik sehingga mudah dipahami.

4. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahap terakhir dalam analisis data pada penelitian kualitatif. Kesimpulan dalam penelitian kualitatif adalah temuan baru yang belum pernah ada sebelumnya. Temuan tersebut dapat berupa penjelasan atau deskripsi mengenai suatu objek yang sebelum diteliti tidak jelas, tetapi setelah diteliti objek tersebut menjadi jelas. Dengan melakukan penarikan kesimpulan maka akan memudahkan dalam menjawab masalah-masalah yang telah dirumuskan sejak awal, tetapi kemungkinan juga ada yang tidak dapat menjawab karena rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.